



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

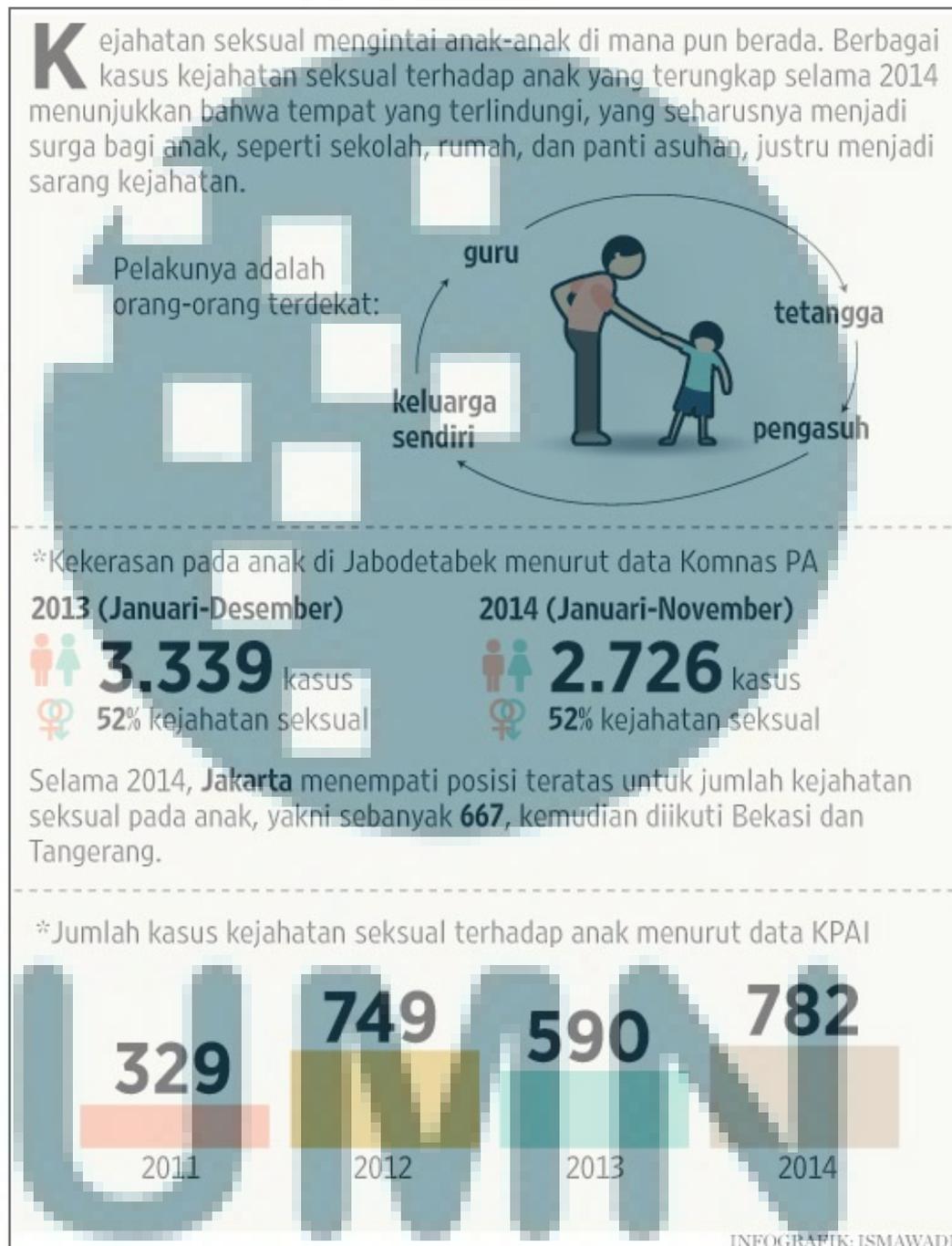
1.1. Latar Belakang Masalah

Kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual itu bukan hanya menimpa perempuan dewasa, namun juga perempuan yang tergolong di bawah umur (anak-anak). Kejahatan seksual ini juga tidak hanya berlangsung di lingkungan perusahaan atau di tempat-tempat tertentu yang memberikan peluang manusia berlainan jenis dapat saling berkomunikasi, namun dapat juga terjadi di lingkungan keluarga.

Menurut laporan akhir tahun *Kompas* edisi Jumat, 26 Desember 2014. Sejak Januari–November 2014, berdasarkan data KPAI sudah ada 2,726 kasus paedofilia/kejahatan seksual pada anak. Selama 2014 Jakarta menjadi peringkat pertama dalam jumlah kejahatan seksual pada anak, yakni sebesar 667 kasus. Dalam empat tahun terakhir kasus kejahatan seksual semakin meningkat.

Gambar 1.1

Infografis Kejahatan Seksual tahun 2014



Sumber : *Kompas* edisi Jumat, 26 Desember 2014

Kekerasan seksual kepada anak atau paedofilia nyatanya hingga saat ini masih cukup banyak terjadi di seluruh dunia, khususnya di Asia Pasifik seperti di Negara Filipina yang merupakan surga bagi pada kaum gangguan kejiwaan paedofilia atau kekerasan seksual terhadap anak kecil. Menurut catatan data anak-anak internasional PBB-UNICEF dalam *tempo.co* edisi 6 September 2014 dalam artikel berjudul “PBB: 6 dari 10 Anak Jadi Korban Kekerasan”, disebutkan bahwa setiap tahun sekurang-kurangnya ada sejuta anak yang menjadi korban perdagangan seks di seluruh dunia. Sebagian besar mereka dari kawasan Asia.

Kondisi seperti ini jika tidak dilakukan tindakan secara tegas, dengan cara menindak tegas pada pelaku paedofilian, maka tidak mungkin tindak pidana paedofil dapat dihentikan. Akibat dari tindak pidana paedofil ini sendiri selain merusak mental dan jiwa korban dari kejahatan paedofilia juga dapat mengganggu ketentraman orang tua yang takut akan peluang terjadi pada anak mereka.

Di Indonesia tidak sedikit kasus tindak pidana paedofilia yang terjadi, namun sayangnya tidak semua kasus tersebut diangkat di media massa. Contohnya yang terakhir terangkat ke media massa dan menjadi heboh seluruh masyarakat Indonesia adalah kasus paedofilia di JIS. Dimana seperti yang kita ketahui dari media-media, JIS adalah *Jakarta International School* yang berstandar internasional.

Sudah seharusnya media massa menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah. Media menjalankan fungsi persnya untuk khalayaknya bukan karena bisnis semata. Menjalankan fungsi jurnalistik untuk khalayak banyak. Media

massa di Indonesia sendiri menjadi alat atau media yang sangat *powerfull*. Ini disebabkan karena tipikal khalayak di Indonesia yang sangat kental terhadap audio visual. Bahkan tidak hanya itu media cetak pun banyak digandrungi. Itu terbukti bahwa begitu banyak Media cetak yang didirikan, tetap saja selalu ada pembacanya (konsumen). Ini berarti bahwa kebutuhan akan informasi sudah menjadi kebutuhan mendasar setiap harinya.

Terlepas dari itu seringkali khalayak tidak menyadari bahwa berita-berita yang disiapkan dari setiap media sangat bergantung pada agenda media itu sendiri, yaitu bagaimana media dan awak media tersebut memandang fenomena-fenomena yang terjadi. Media memilah-milah dari sekian banyak fenomena lalu mengelolah, mengemas, menyusun untuk menjadi sajian berita setiap harinya. Seringkali masyarakat tidak sadar bahwa mereka digiring kesatu agenda media yang sebenarnya sudah disusun satu dua hari sebelumnya, tentunya berdasarkan keputusan pemimpin redaksi dan visi misi media itu sendiri. Banyak hal yang mendasari ini, baik itu ideologi media, kepentingan pemilik media, visi misi media, target pasar media, dan banyak hal yang menjadi faktor mengapa agenda setting sangat menjadi acuan dalam penyajian berita di media massa.

Di Indonesia sendiri ada begitu banyak media massa yang berkibar, seperti di Jakarta saja ada puluhan surat kabar yang setiap harinya terbit. Beberapa media yang setiap hari beredar di Jakarta, antara lain: *Kompas*, *Kontan*, *Republika*, *Tempo*, *Jawapos*, *Lampu Merah*, *Pos Kota*, *Warta Kota*, *Jakarta Post*, *Jurnal Nasional*, *Rakyat Merdeka*, *Suara Pembaruan*, *Media Indonesia*, *Sindo*, dan

masih banyak lagi. Masing-masing media ini memiliki visi misi dan ideologi yang berbeda-beda dan kepentingan yang berbeda-beda juga.

Menurut *liputan6.com* pada 13 Mei 2014 dalam artikel berjudul “Sepanjang 2014 Polri catat ada 697 Kasus Paedofilia”, Mabes Polri mencatat sudah ada 697 kasus kekerasan seksual pada anak, yang termasuk didalamnya kasus paedofilia. Yang terbesar terjadi di Sukabumi, Jawa Barat. Selain itu menurut data situs berita online *tempo.co* edisi 5 Mei 2014 dalam artikel berjudul “Kasus Paedofilia di Indonesia Tertinggi di Asia”, kasus paedofilia di Indonesia yang tertinggi di Asia. Di media online luar negeri pun *bbc.co.uk* pada 6 Mei 2014 dalam artikel berjudul “Penegakan Hukum ‘Lemah’ Atas Kekerasan Anak”, dijelaskan bahwa Indonesia sudah memasuki fase darurat. Hal ini didasari berdasarkan data yang masuk sampai awal Mei 2014 sudah terjadi lebih dari 400 kasus kekerasan seksual pada anak.

Dalam tulisannya pada kolom tajuk rencana redaksi *Kompas*, edisi Sabtu, 18 Januari 2014 menitik beratkan dan mengajak khalayak untuk menyambut positif dan mendukung akan keberhasilan penyidik internasional dalam membongkar jaringan paedofil dalam jaringan internet.

Di atas sudah dipaparkan seringkali khalayak tidak menyadari bahwa berita-berita yang disiapkan dari setiap media massa sangat bergantung pada agenda setting media. Fungsi agenda setting dalam media massa yaitu, kemampuan media massa untuk memengaruhi perubahan kognisi individu, menyusun perihal yang dipikirkan khalayak. Dalam hal ini efek komunikasi massa yang terpenting adalah

kemampuan untuk menyusun apa yang diingat dan mengorganisasikan realitas yang dihadapi khalayak (McCombs & Shaw, 1977: 5).

Penelitian agenda setting sudah banyak dilakukan sejak tahun 1900-an oleh beberapa peneliti. Salah satunya penelitian agenda setting untuk mengukur keberhasilan proses kampanye dilakukan oleh Mendelshon (1973), Maccoby dan Furqahar (1975) yang meneliti tentang pengaruh kampanye melalui media massa terhadap sikap dan perilaku pemilih, serta temuan Noelle-Neumann (1973) di Jerman Barat. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa agenda media mempengaruhi agenda para pemilih atau khalayak.

Dalam beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa agenda setting berperan dalam penyusunan berita yang diberitakan setiap harinya, baik itu di media cetak maupun TV. Seperti yang sudah ditemukan oleh Nadia Lutfi Masduki dalam tesisnya yang berjudul "Agenda Media dalam Membahas Isu-Isu Produk Halal (Studi Analisis Isi Tentang Pemberitaan Isu-Isu Produk Halal Surat Kabar di Indonesia Tahun 1996-2011)", bahwa media massa khususnya cetak sangat dipengaruhi oleh agenda media dalam pemuatan berita sehari-harinya. Salah satu contoh isu halal yang diangkat Nadia Lutfi ditemukan bahwa isu tersebut memiliki proporsi frekuensi muncul dalam surat kabar yang berbeda. Selain itu isu tersebut belum masuk dalam agenda global dan terdapat para media kecenderungan membahasnya sambil lalu atau tidak secara komprehensif.

Surat Kabar *Kompas* dipilih dalam penelitian ini karena melihat visi misi Surat Kabar *Kompas* menitik beratkan pada humanisme. Isu paedofilia ini sangat

erat dengan humanisme/kemanusiaan. Selain itu pemilihan media *Kompas* karena media yang sudah lama berkibar di Indonesia, lahir pada 28 Januari 1965 dengan motto “Amanat Hati Nurani Rakyat”. Setiap tahunnya media nasional ini pembacanya semakin meningkat. Tercatat pada 2010 total pembaca setiap harinya pada hari biasa mencapai 1.475.562 sedangkan pada akhir pekan tembus pada angka 2.084.060 pembaca. Selain itu dari pola beli *Kompas*, tercatat sebesar 77% total pembaca dengan cara berlangganan dan sisanya 23% dengan eceran. (Sumber: Kompas Media Kit, 2011).

1.2. Rumusan Masalah

Seberapa penting isu paedofil dalam agenda pemberitaan harian *Kompas* sepanjang 2014.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menganalisis, agenda media Surat Kabar *Kompas* dalam memandang isu paedofil dan pemberitaan kasus paedofil selama tahun 2014.

1.4. Signifikansi Penelitian

a. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan menambah Khasanah kajian di bidang komunikasi khususnya Jurnalistik. Hasil dari penelitian

tersebut diharapkan juga dapat membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang mengambil penelitian analisis isi kuantitatif dan memberikan gambaran tentang bagaimana media memandang sebuah fenomena paedofil dan agenda media Surat Kabar *Kompas*.

b. Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, mahasiswa maupun praktisi media massa yang diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana media massa memandang fenomena paedofil menjadi sebuah sajian berita untuk masyarakat. Serta agenda media Surat Kabar *Kompas*.

1.5. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada pemberitaan kasus paedofil di Surat Kabar *Kompas*. Penelitian ini membatasi periode, yaitu selama tahun 2014 saja. Dimana pemberitaan kasus paedofil tahun 2014 dimulai *KOMPAS* pada 19 Januari 2014, yang membahas pelanggaran seksual anak dibawah umur di Filipina. Banyak kasus paedofil bermunculan sejak awal tahun, namun hingga sekarang belum ada penyelesaian yang berarti.